

## Analisis Kebutuhan 'Sidika' Sebagai Media Promosi Kesehatan Remaja

Khoiriyah Isni<sup>1\*</sup>, Lovandri Dwanda Putra<sup>2</sup>, Nuril Anwar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>khoiriyah.isni@ikm.uad.ac.id\*, <sup>2</sup>lovandri.putra@pgsd.uad.ac.id, <sup>3</sup>nuril.anwar@tif.uad.ac.id

\*corresponding author

### INFO ARTIKEL

#### Article history

Received 10 December 2018

Revised 11 January 2019

Accepted 29 April 2019

#### Kata kunci

penilaian kebutuhan  
promosi kesehatan  
android  
remaja

### ABSTRAK

Remaja dan penggunaan teknologi *smartphone* berbasis *android* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan pada jaman sekarang ini. Kondisi yang demikian dapat menjadi peluang petugas kesehatan dalam rangka meningkatkan cakupan Program Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Selama ini, cakupan program PKPR masih rendah. Hambatan dalam pelaksanaan program PKPR diantaranya belum adanya ruang konseling khusus PKPR dan ketersediaan media promosi kesehatan yang hanya terbatas dalam bentuk leaflet. Hal ini tidak sejalan dengan perkembangan teknologi yang dialami oleh para remaja untuk mengakses informasi kesehatan. sehingga, dibutuhkan suatu penilaian kebutuhan remaja terhadap materi dan media informasi kesehatan untuk mendukung program PKPR dan mengurangi angka masalah kesehatan remaja. Menilai kebutuhan remaja terkait dengan materi kesehatan dan media informasi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja guna mendukung cakupan program PKPR

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non eksperimental dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan pada remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah responden sebanyak 64 siswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrument penelitian berupa lembar kuesioner yang berisi tentang kebutuhan materi dan media informasi kesehatan remaja. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan uji univariat

Sebagian besar responden merasa sangat membutuhkan materi kesehatan remaja, hanya sebesar kurang dari 25% responden yang merasa tidak membutuhkan. Sebesar 90.63% responden merasa membutuhkan media konseling kesehatan remaja secara online dan responden tertarik untuk mencoba aplikasi kesehatan berbasis *android* (64.06%).

Harapannya dapat dikembangkan aplikasi menggunakan teknologi *smartphone* berbasis *android* sebagai sarana konseling remaja dalam rangka menurunkan angka kasus masalah kesehatan remaja.

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase paling cepat dari perkembangan manusia. Fase ini adalah periode kehidupan dengan kebutuhan dan perkembangan hak-hak kesehatan, serta merupakan waktu untuk

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan(1). Demikian, masa remaja merupakan bagian penduduk yang berskala kecil, namun memiliki sumbangan yang besar. Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta menyebutkan bahwa proyeksi penduduk usia remaja (19-24 tahun) tahun 2017 – 2025 sekitar 576.000 jiwa(2). Jumlah penduduk remaja yang cukup tinggi, dapat menyebabkan timbulnya masalah kesehatan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, kehamilan tidak diinginkan, merokok, perilaku seksual berisiko, dan perilaku anti sosial pada remaja(3). Angka kasus kehamilan di luar nikah hampir merata diseluruh wilayah Kota/Kabupaten DIY. Di Kota Yogyakarta terdapat 228 kasus pada tahun 2015, Kabupaten Bantul terdapat 276 kasus, Kabupaten Sleman terdapat 219 kasus, Kabupaten Gunung Kidul terdapat 148 kasus, dan Kabupaten Kulon Progo terdapat 105 kasus(4). Terdapat 62,7% remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak perawan dan terdapat 30% dari dua juta kasus aborsi dilakukan oleh remaja(5). Faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan remaja tersebut diantaranya kurangnya pengetahuan dan informasi serta penggunaan smartphone.

Penggunaan smartphone pada jaman sekarang tidak hanya terbatas sebagai alat komunikasi saja, akan tetapi juga sebagai alat berinteraksi sosial melalui dunia maya. Hampir seluruh masyarakat menggunakan smartphone, tidak terkecuali remaja. Tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi smartphone yang semakin pesat ini, secara perlahan membuat penggunanya semakin ketergantungan. Penggunaan smartphone menawarkan begitu banyak kemudahan dengan segala fasilitas yang dibawa oleh smartphone. Namun, kenyataan ini membawa dampak positif dan dampak negative bagi penggunanya. Dampak negative yang paling nyata adalah smartphone dapat membawa penggunanya untuk dapat mengakses konten-konten asusila secara cepat dan mudah(6).

Dampak negative inilah yang dikhawatirkan orang tua kepada anaknya sehingga menambah deretan panjang masalah kenakalan remaja, terutama ketika menginjak usia remaja. Akan tetapi, dampak negative ini dapat menjadi peluang bagi penyedia layanan kesehatan primer yang berfokus pada remaja, misalnya Program Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas. Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menanggulangi berbagai masalah kesehatan remaja di tingkat pelayanan kesehatan primer atau puskesmas. Dengan demikian, PKPR adalah pelayanan kesehatan yang ditujukan dan dapat dijangkau oleh remaja, menyenangkan, menerima remaja dengan tangan terbuka, menghargai remaja, menjaga kerahasiaan, peka akan kebutuhan terkait dengan kesehatannya, serta efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan tersebut(7).

Jumlah Puskesmas PKPR tahun 2015 sebanyak 3.243 Puskesmas yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Terdapat sebelas provinsi (33,33%) belum mencapai target Renstra tahun 2015 yang sebesar 25% (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Kategori PKPR dikategorikan menjadi tiga yaitu Paripurna, Optimal, dan Minimal. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2017, Puskesmas Ngampilan termasuk ke dalam salah satu Puskesmas dengan tingkatan PKPR yang optimal dengan berbagai hambatan dalam pelaksanaannya.

Salah satu hambatan yang paling dirasakan dalam pelaksanaan kegiatan PKPR adalah kurangnya media edukasi dan promosi kesehatan. Selama ini pelaksanaan penyuluhan, konseling, dan KIE hanya menggunakan powerpoint, film pendek, serta leaflet. Pembagian leaflet pun tidak selalu ada, dikarenakan terbatasnya jumlah leaflet yang dicetak. Keterbatasan ini karena masing-masing Puskesmas harus mencetak sendiri leaflet kegiatan PKPR, sehingga daya cetak disesuaikan dengan prioritas dan kebutuhan program yang ada dimasing-masing Puskesmas. Kendala lainnya adalah sasaran yang semuanya remaja merasa cepat merasa bosan sehingga perhatian tidak fokus pada kegiatan, tidak tertarik, dan berlangsung satu arah. Kemudian, jam pelayanan PKPR di Puskesmas bersamaan dengan jam kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah. Hambatan-hambatan inilah yang mempengaruhi rendahnya akses PKPR oleh remaja.

Apabila ditinjau dari hambatan pelaksanaan PKPR dari segi media dan metode promosi kesehatan, terdapat sebuah peluang yang dapat dikembangkan oleh Puskesmas kaitannya dengan penggunaan *smartphone* pada remaja. Puskesmas dapat menyediakan layanan PKPR dengan memanfaatkan teknologi *smartphone* dalam sebuah aplikasi yang dapat diunduh secara gratis melalui *playstore* oleh para remaja. Aplikasi ini dapat berisi konten seputar remaja, antara lain materi kesehatan remaja dan menu konseling online. Menu konseling online dapat dimanfaatkan remaja untuk berkonsultasi seputar masalah kesehatan kepada tenaga kesehatan yang berkompeten di Puskesmas.

Namun demikian, sebelum peluang tersebut dikembangkan diperlukan suatu pendekatan yang digunakan dalam rangka menjembatani kesenjangan antara produk pendidikan yang dihasilkan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat adalah dengan melakukan penilaian atau analisis terhadap kebutuhan masyarakat (Need Assessment). Hal ini dimaksudkan agar produk pendidikan dan pelatihan, setelah diimplementasikan, akan relevan dengan tuntutan dan kebutuhan remaja, masyarakat serta perkembangan pengetahuan. Penilaian terhadap kebutuhan (Need Assessment) dalam mengembangkan suatu produk merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk mendapatkan data awal yang konkrit mengenai keadaan remaja di wilayah kerja Puskesmas Ngampilan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kebutuhan informasi kesehatan seputar remaja. Selain itu, untuk mengetahui tingkat kebutuhan remaja terhadap media promosi kesehatan yang berupa aplikasi dalam *smartphone* berbasis android. Demikian, dapat diketahui tingkat kebutuhan remaja terhadap materi dan media promosi kesehatan yang sebenarnya, sehingga para pengelola dan pelaksana program PKPR di Puskesmas Ngampilan dapat meminimalisir hambatan yang terjadi selama pelaksanaan PKPR. Harapannya cakupan program PKPR di Puskesmas Ngampilan dapat meningkat.

## **METODE**

Desain penelitian ini menggunakan metode non eksperimental (observasional) dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan pada tahun 2018 dengan besar sampel 64 responden siswa SMP dan SMA di Kota Yogyakarta yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner untuk mengetahui tingkat kebutuhan remaja tentang media promosi kesehatan berupa sistem aplikasi berbasis android dan kebutuhan remaja tentang materi kesehatan remaja (seksualitas, kesehatan reproduksi, konsekuensi hubungan seksual pra nikah, HIV/AIDS, Napza, dan rokok). Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan kebutuhan materi dan media pada sistem aplikasi yang dibutuhkan oleh remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kebutuhan materi kesehatan dan media promosi kesehatan remaja berbasis android sesuai dengan keinginan remaja di wilayah kerja Puskesmas Ngampilan. Sampel penelitian sebanyak 64 remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi kesehatan remaja berkaitan dengan seksualitas, pubertas, sistem dan fungsi organ reproduksi, konsekuensi hubungan seksual pra nikah, HIV/AIDS, dan Napza. Sementara itu, dilakukan juga penelitian mengenai kebutuhan remaja mengenai bentuk media promosi kesehatan berbasis android yang dibutuhkan oleh remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat membutuhkan informasi kesehatan seputar remaja.

## Kebutuhan Materi Kesehatan Remaja

Penilaian kebutuhan materi kesehatan remaja kepada responden meliputi materi tentang seksualitas, pubertas, sistem, fungsi dan proses reproduksi. Selain itu, materi tentang konsekuensi hubungan seksual pra nikah pada remaja, HIV/AIDS, dan Napza.

### a. Seksualitas

**Tabel 1.** Penilaian Kebutuhan Materi Kesehatan Remaja tentang Seksualitas

Materi	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Reproduksi seksual	Tidak membutuhkan	1	1.6
	Cukup membutuhkan	17	26.6
	Sangat membutuhkan	46	71.9
Organ reproduksi	Tidak membutuhkan	1	1.6
	Cukup membutuhkan	14	21.9
	Sangat membutuhkan	49	76.6
Hubungan seksual	Tidak membutuhkan	5	7.8
	Cukup membutuhkan	16	25
	Sangat membutuhkan	43	67.2
Orientasi seksual	Tidak membutuhkan	6	9.4
	Cukup membutuhkan	15	23.4
	Sangat membutuhkan	43	67.2
Kelainan perilaku seksual	Tidak membutuhkan	5	7.8
	Cukup membutuhkan	14	21.9
	Sangat membutuhkan	45	70.3

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata sebagian besar responden sangat membutuhkan informasi kesehatan remaja tentang seksualitas, khususnya mengenai organ reproduksi manusia (76.6%).

### b. Pubertas

**Tabel 2.** Penilaian Kebutuhan Materi Kesehatan Remaja tentang Pubertas

Materi	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengertian pubertas	Tidak membutuhkan	2	3.1
	Cukup membutuhkan	9	14.1
	Sangat membutuhkan	53	82.8
Waktu pubertas	Tidak membutuhkan	1	1.6
	Cukup membutuhkan	14	21.9
	Sangat membutuhkan	49	76.6
Ciri-ciri pubertas	Tidak membutuhkan	1	1.6
	Cukup membutuhkan	13	20.3
	Sangat membutuhkan	50	78.1

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 2, lebih dari 75% responden merasa sangat membutuhkan informasi kesehatan mengenai pubertas, baik informasi mengenai pengertian pubertas, waktu pubertas, dan ciri-ciri pubertas.

c. Sistem, fungsi dan proses reproduksi

**Tabel 3.** Penilaian Kebutuhan Materi Kesehatan Remaja tentang Sistem, fungsi, dan proses Reproduksi

Materi	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada pria	Tidak membutuhkan	7	10.9
	Cukup membutuhkan	9	14.1
	Sangat membutuhkan	48	75
Sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada perempuan	Tidak membutuhkan	3	4.7
	Cukup membutuhkan	9	14.1
	Sangat membutuhkan	52	81.3

Sumber : Data Primer, 2018

Hasil penilaian kebutuhan materi kesehatan remaja mengenai sistem, fungsi, dan proses reproduksi menunjukkan bahwa lebih dari 75% responden merasa sangat membutuhkan materi kesehatan tersebut.

d. Konsekuensi hubungan seksual pra nikah

**Tabel 4.** Penilaian Kebutuhan Materi Kesehatan Remaja tentang Konsekuensi Hubungan Seksual Pra Nikah

Materi	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kehamilan tidak diinginkan (KTD)	Tidak membutuhkan	14	21.9
	Cukup membutuhkan	16	25
	Sangat membutuhkan	34	53.1
Penyebab dan dampak KTD	Tidak membutuhkan	10	15.6
	Cukup membutuhkan	18	28.1
	Sangat membutuhkan	36	56.3
Aborsi	Tidak membutuhkan	12	18.8
	Cukup membutuhkan	17	26.6
	Sangat membutuhkan	35	54.7
Alasan remaja memilih aborsi	Tidak membutuhkan	11	17.2
	Cukup membutuhkan	18	28.1
	Sangat membutuhkan	35	54.7
Dampak aborsi	Tidak membutuhkan	11	17.2
	Cukup membutuhkan	14	21.9
	Sangat membutuhkan	39	60.9
Akibat aborsi tidak aman	Tidak membutuhkan	13	20.3
	Cukup membutuhkan	15	23.4
	Sangat membutuhkan	36	56.3

Sumber : Data Primer, 2018

Materi kesehatan mengenai konsekuensi hubungan seksual pra nikah menjelaskan tentang kehamilan tidak diinginkan (KTD), dampak KTD, aborsi, alasan remaja melakukan aborsi, dampak aborsi, dan akibat aborsi tidak aman. Tabel 4 menunjukkan bahwa responden sangat membutuhkan materi kesehatan mengenai konsekuensi hubungan seksual pra nikah, khususnya materi dampak aborsi (60.9%).

e. HIV/AIDS

**Tabel 5.** Penilaian Kebutuhan Materi Kesehatan Remaja tentang HIV/AIDS

Materi	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengertian HIV/AIDS	Tidak membutuhkan	3	4.7
	Cukup membutuhkan	13	20.3
	Sangat membutuhkan	48	75
Cara penularan HIV/AIDS	Tidak membutuhkan	2	3.1
	Cukup membutuhkan	19	29.7
	Sangat membutuhkan	43	67.2
Hal yang tidak menularkan HIV/AIDS	Tidak membutuhkan	4	6.3
	Cukup membutuhkan	12	18.8
	Sangat membutuhkan	48	75
Cara pencegahan HIV/AIDS	Tidak membutuhkan	4	6.3
	Cukup membutuhkan	7	10.9
	Sangat membutuhkan	53	82.8
Pengobatan HIV/AIDS	Tidak membutuhkan	6	9.4
	Cukup membutuhkan	8	12.5
	Sangat membutuhkan	50	78.1

Sumber : Data Primer, 2018

Salah satu materi kesehatan yang erat kaitannya dengan remaja adalah HIV/AIDS. Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa sangat membutuhkan materi kesehatan mengenai HIV/AIDS, dengan persentase paling besar yaitu materi kesehatan HIV/AIDS mengenai cara pencegahan HIV/AIDS (82.8%).

f. Napza

**Tabel 6.** Penilaian Kebutuhan Materi Kesehatan Remaja tentang Napza

Materi	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengertian Napza	Tidak membutuhkan	1	1.6
	Cukup membutuhkan	12	18.8
	Sangat membutuhkan	51	79.7
Jenis Napza	Tidak membutuhkan	1	1.6
	Cukup membutuhkan	12	18.8
	Sangat membutuhkan	51	79.7
Ciri-ciri penyalahguna napza	Tidak membutuhkan	1	1.6
	Cukup membutuhkan	13	20.3
	Sangat membutuhkan	50	78.1
Dampak penyalahguna napza	Tidak membutuhkan	1	1.6
	Cukup membutuhkan	9	14.1
	Sangat membutuhkan	54	84.4
Penanggulangan penyalahgunaan Napza	Tidak membutuhkan	1	1.6
	Cukup membutuhkan	9	14.1
	Sangat membutuhkan	54	84.4

Sumber : Data Primer, 2018

Hasil penilaian kebutuhan materi kesehatan remaja mengenai Napza menunjukkan bahwa lebih dari 75% responden merasa sangat membutuhkan, khususnya materi tentang dampak penyalahgunaan napza dan penanggulangan penyalahgunaan napza.

Secara umum, dapat dilihat bahwa kebutuhan remaja akan materi kesehatan seputar remaja sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis univariat yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa sangat membutuhkan materi-materi kesehatan remaja. Kemudian, kurang dari 25% responden merasa tidak membutuhkan informasi kesehatan seputar remaja, misalnya pada materi definisi kehamilan tidak diinginkan (21.9%). Adapun materi kesehatan remaja tersebut meliputi seksualitas, pubertas, sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Kemudian, responden yang terdiri dari remaja usia siswa SMP dan SMA juga merasa sangat membutuhkan materi-materi kesehatan mengenai konsekuensi hubungan seksual pra nikah, HIV/AIDS, dan Napza.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai perbedaan kebutuhan materi kesehatan reproduksi antara remaja laki-laki dan perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan kebutuhan materi kesehatan reproduksi antara remaja laki-laki dan perempuan, namun antara remaja laki-laki dan perempuan memiliki persamaan yaitu merasa sangat membutuhkan informasi kesehatan reproduksi, khususnya tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan dukungan berupa konseling mengenai pubertas yang dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga dan guru(8).

Penelitian lain menunjukkan bahwa hanya sebesar 5% responden remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang Napza dan sebagian besar memiliki sikap netral terhadap kecanduan napza pada remaja(9). Kemudian, penelitian lain menyebutkan bahwa pengetahuan responden remaja terkait kesehatan reproduksi masih terbatas pada pengetahuan yang bersifat teoritis dan dalam konteks hafalan saja, belum mempengaruhi perilaku responden. Responden remaja masih mempercayai mitos-mitos seksual terutama mitos seputar kehamilan(10). Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya guna menjembatani antara kebutuhan remaja akan materi kesehatan yang benar dengan program kesehatan atau bentuk layanan yang diinginkan oleh remaja. Sehingga cakupan pemanfaatan layanan PKPR dapat meningkat dan dapat mengurangi angka permasalahan kesehatan remaja.

### **Kebutuhan Media Informasi Kesehatan berbasis Android**

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kebutuhan remaja akan media informasi kesehatan berbasis android, yang mana teknologi smartphone saat ini digunakan oleh remaja. Kebutuhan media informasi kesehatan berbasis android pada penelitian ini dianalisis dari jawaban kuesioner yang telah diisi oleh remaja. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7.** Penilaian Kebutuhan Media Informasi Kesehatan Berbasis Android

<b>Karakteristik</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pengetahuan tentang PKPR	Ya	43	67.19
	Tidak	21	32.81
Pengalaman mengakses PKPR	Ya	35	54.69
	Tidak	29	45.31
Fasilitas konseling di sekolah	Ya	53	82.81
	Tidak	11	17.19
Konseling dengan guru BK	Ya	24	37.50
	Tidak	40	62.50

Keinginan konseling kesehatan dengan ahli/	Ya	39	60.94
petugas kesehatan	Tidak	25	39.06
Mengikuti konten kesehatan di media online	Ya	27	42.19
	Tidak	37	57.81
Aktif dalam diskusi terkait kesehatan di media	Ya	8	12.5
online	Tidak	56	87.5
Ketertarikan untuk mencoba aplikasi kesehatan	Ya	41	64.06
berbasis <i>android</i>	Tidak	23	35.94
Kebutuhan media konseling/diskusi kesehatan	Ya	58	90.63
remaja secara online	Tidak	6	9.38

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil penilaian kebutuhan remaja akan media informasi kesehatan berbasis android, dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden merasa membutuhkan media konseling/diskusi kesehatan remaja secara online (90.63%), dan hanya sebesar 9.38% saja yang tidak merasa membutuhkan layanan atau media tersebut. Hasil ini juga didukung oleh ketertarikan responden untuk mencoba aplikasi kesehatan berbasis android sebesar (64.04%). Sementara itu, hanya sebesar 12.5% responden saja yang aktif dalam diskusi terkait kesehatan di media online.

Walaupun demikian, berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat pula adanya sebuah peluang bagi tenaga kesehatan guna memberikan solusi terhadap masalah kesehatan remaja dan rendahnya akses PKPR oleh remaja ke Puskesmas. Peluang tersebut dapat dilihat dari jawaban responden, bahwa sebesar 60.94% responden memiliki keinginan untuk melakukan konseling kesehatan kepada petugas kesehatan. Hasil ini didukung oleh rendahnya siswa dalam memanfaatkan fasilitas konseling di sekolah (17.19%) dan sebesar 60.94% responden mengaku tidak pernah melakukan konseling dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah. Hasil ini sangat wajar untuk para remaja, disebabkan salah satu sumber informasi yang banyak dipercaya oleh remaja adalah teman sebaya, yang mana kebenaran dan keakuratan informasi tidak dapat dipertanggungjawabkan. faktanya, sumber informasi dari teman biasanya digunakan oleh remaja sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan bersikap terkait kehamilan(11).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terkait persepsi remaja terhadap aplikasi smartphone untuk mengatur kesehatannya, yaitu sebesar 40% responden penelitian menggunakan aplikasi pada smartphone yang berfungsi untuk mengatur dan mengelola kondisi tubuh sehubungan dengan kesehatannya. Tampilan dan nuansa yang ada dalam aplikasi tersebut ternyata mempengaruhi remaja untuk mengunduh aplikasi, termasuk faktor desain antarmuka, konten multimedia, dan pengaruh sosial(12). Penelitian lain menyebutkan bahwa aplikasi yang memuat konten kesehatan remaja perempuan sangat berpotensi untuk membantu menghubungkan remaja perempuan satu dengan yang lainnya. Tujuannya untuk berbagi informasi mengenai kesehatan seksual dan membandingkan dengan metode tradisional. Responden juga merekomendasikan bahwa aplikasi tersebut merupakan sumber terpercaya untuk belajar tentang kesehatan seksual yang komprehensif. Hasil ini dibuktikan dengan rata-rata penggunaan aplikasi kesehatan remaja perempuan selama 48 menit ketika responden tidak sibuk dengan kegiatan di waktu akhir pekan. Responden menyatakan aplikasi tersebut menyediakan informasi yang lebih baru dan lebih rinci daripada informasi kesehatan perempuan yang responden dapatkan di kelas atau sekolah(13).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peluang yang dapat dikembangkan menjadi solusi akan masalah kesehatan remaja dan rendahnya cakupan PKPR di Puskesmas adalah dengan menyediakan layanan konseling secara online berbasis android. Penggunaan teknologi berbasis android ini dengan pertimbangan

bahwa semua remaja pada saat ini memiliki smartphone minimal berbasis android. Disamping itu, penyediaan aplikasi layanan remaja dengan menggunakan smartphone memiliki nilai lebih karena mudah dalam penggunaan oleh remaja dan selalu dibawa kemanapun remaja pergi, serta dapat digunakan kapan saja. Disamping itu, privasi remaja akan masalah kesehatan yang sedang dialaminya lebih terjaga.

## **PENUTUP**

Teknologi smartphone telah banyak digunakan oleh para remaja. Hal ini dapat menjadi sebuah peluang bagi penyedia layanan kesehatan remaja guna menyediakan layanan ramah remaja secara online berbasis android. Hasil penilaian kebutuhan remaja akan media informasi kesehatan remaja, responden menyatakan tertarik dan membutuhkan layanan konseling secara online, serta memiliki keinginan untuk berkonsultasi dengan petugas kesehatan. kemudian, penilaian kebutuhan akan materi kesehatan seputar remaja, bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat membutuhkan informasi kesehatan remaja seperti seksualitas, kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, konsekuensi hubungan seksual pra nikah, dan napza. Harapannya penyedia layanan kesehatan remaja dapat menangkap peluang ini dan mengembangkan layanan kesehatan remaja sesuai dengan kebutuhan dari remaja, sehingga dapat tepat guna, tepat waktu, dan tepat sasaran.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima Kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktoral Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas hibah dana yang diberikan untuk kegiatan penelitian ini. Selain itu, kepada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta atas izin dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, serta seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Moghaddam HT, Bahreini A, Abbasi MA. Adolescence Health : the Needs , Problems and Attention. *Int J Pediatr.* 2016;4(26):1423–38.
2. Badan Pusat Statistik. BPS Provinsi D. Daerah Istimewa Yogyakarta; 2018.
3. Muflih, Hamzah, Puniawan WA. Penggunaan Smartphone dan Interaksi Sosial pada Remaja di SMA Negeri I Kalasan Selaman Yogyakarta. *Idea Nurs J.* 2017;VIII(1):12–8.
4. Kresna. Dalam setahun, 976 pelajar Yogyakarta hamil di luar nikah \_ merdeka. *Merdeka.*
5. Lestari AY, Suherni, Kusmiyati Y. Perilaku seksual. *J Kesehat Ibu dan Anak.* 2015;7(1):6–10.
6. Doni FR. Perilaku Penggunaan Smartphone pada Kalangan Remaja. *J Speed - Sentra Penelit Eng dan Edukasi.* 2017;9(2):16–23.
7. Departemen Kesehatan R. Pedoman Perencanaan Pembentukan dan Pengembangan Puskesmas Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Kabupaten/Kota. 2008.
8. Shakour M, Salehi K, Yamani N. Reproductive Health Need Assessment of Adolescent Boys and Girls during Puberty : A Qualitative Study. *Int Jpurnal Pediatr.* 2018;6(57):8195–205.
9. Treveli S, Devi S. A Study to Assess the Knowledge and Attitude of Drug Addiction among Adolescent Boys in Selected Pre-University Colleges in Pune. *Int J Recent Sci Res.* 2016;7(5):11293–5.

10. Widodo STM. Analisis Kendala dan Kebutuhan Remaja akan Layanan dan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *J Med Respati*. 2015;10(1):51–9.
11. Mediastuti F. Analisis Kebutuhan Sumber Informasi dalam Upaya Pencegahan Kehamilan pada Remaja. *J Stud Pemuda*. 2014;3(1):17–24.
12. Chan A, Kow R, Cheng JK. Adolescents' Perceptions on Smartphone Applications (Apps) for Health Management. *J Mob Technol Med*. 2017;6(2):47–55.
13. Brayboy LM, Ba AS, Bs TM, Ma LS, Landgren-mills BS, Ba NS, et al. Original Study Girl Talk : A Smartphone Application to Teach Sexual Health Education to Adolescent Girls. *J Pediatr Adolesc Gynecol* [Internet]. 2016;30(1):23–8. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jpag.2016.06.011>